



OPTIMALISASI PERAN LKP SAKAPITOE MELALUI PELATIHAN HANTARAN PENGANTIN DAN *BUCKET* JAJANAN DI DESA DEDUWETAN PURWOREJO

Helmia Cipta Rohmawati^{1*}, F. Sekar Hayu Dewani², Laili Qotrunnada Nahar^{3*}

¹Akademi Kesejahteraan Sosial “AKK” Yogyakarta

helmiacipta@gmail.com

²Akademi Kesejahteraan Sosial” AKK” Yogyakarta

felisitassekar1213@gmail.com

³Akademi Kesejahteraan Sosial” AKK” Yogyakarta

laillyqn@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Sakapitoe dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pelatihan pembuatan hantaran pengantin dan bucket jajanan di Desa Deduwetan, Kabupaten Purworejo. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada potensi lokal yang belum terlihat secara maksimal serta kebutuhan masyarakat akan keterampilan praktis yang dapat menunjang perekonomian keluarga belum banyak dilaksanakan. Metode pelatihan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan teknis, serta motivasi peserta untuk memulai usaha mandiri khususnya dibidang hantaran pengantin dan bucket jajanan. Selain itu, pelatihan ini juga memperkuat posisi LKP Sakapitoe sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang adaptif terhadap kebutuhan lokal. Dampak positif dari kegiatan ini terlihat dari meningkatnya jumlah peserta yang mulai memasarkan produk secara mandiri, baik melalui media sosial maupun jaringan lokal. Pengabdian ini merekomendasikan perlunya pendampingan lanjutan dan penguatan jejaring pemasaran agar hasil pelatihan dapat berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Kata Kunci: LKP, pelatihan keterampilan, hantaran pengantin, bucket jajanan, pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

This community service program aims to optimize the role of the Sakapitoe Course and Training Institute (LKP) in improving the skills and economic independence of the community through training in making bridal gifts and snack buckets in Deduwetan Village, Purworejo Regency. The background of this activity is based on local potential that has not been optimally seen and the community's need for practical skills that can support the family economy that has not been widely implemented. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this community service program indicate that the training implemented was able to increase the creativity, technical skills, and motivation of participants to start independent businesses, especially in the field of bridal gifts and snack buckets. In addition, this training also strengthens the position of LKP Sakapitoe as a community empowerment agent that is adaptive to local needs. The positive impact of this activity is seen in the increasing number of participants who have begun to market their products independently, both through social media and local networks. This community service program recommends the need for further mentoring and strengthening marketing networks so that the training results can be sustainable and make a real contribution to improving the welfare of the village community.

Keywords: *LKP, skills training, wedding gifts, snack buckets, community empowerment*

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan pelatihan keterampilan (Imaniar, 2025). Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berkembang di Indonesia adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), yang berfungsi sebagai tempat pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berbasis kebutuhan lokal. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, (permendiknas nomor 81 tahun 2013 Pasal : 1 ayat 4). LKP tidak hanya menjadi sarana peningkatan keterampilan, tetapi juga berkontribusi dalam mewujudkan peluang kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan (Kunci, 2024). Dalam hal ini pelatihan yang akan dilakukan untuk meningkatkan pemberdayaan Masyarakat desa Deduwetan yakni pembuatan hantaran pengantin dan bucket jajan.



Hantaran pengantin merupakan pemberian berupa barang atau hadiah yang diserahkan oleh keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita, atau sebaliknya, sebagai bagian dari prosesi pernikahan (Hasibuan et al., 2025). Hantaran ini mengandung nilai simbolis yang mencerminkan kesungguhan, rasa hormat, serta bentuk ikatan antara kedua belah pihak keluarga. Isi hantaran umumnya terdiri atas berbagai kebutuhan pribadi, perhiasan, makanan, atau barang lain yang disesuaikan dengan tradisi dan budaya di masing-masing daerah. Dalam pelaksanaan pelatihan oleh LPK Sakapitoe hantaran yang akan dibuat yakni hantaran berbentuk bunga dengan menggunakan mukena dan berbentuk angsa dengan menggunakan handuk. Selain hantaran, pelatihan pemberdayaan warga Deduwetan juga membuat snack bucket.

Bucket snack adalah rangkaian atau susunan berbagai jenis makanan ringan yang disusun secara menarik dalam bentuk buket (seperti buket bunga), kemudian dihias sehingga memiliki tampilan yang cantik dan layak diberikan sebagai hadiah (Krisanti et al., 2023). Bucket snack merupakan salah satu bentuk kreativitas dalam industri gift atau hadiah modern yang semakin populer di masyarakat. Buket ini dibuat dengan menyusun berbagai jenis makanan ringan dalam satu rangkaian berbentuk buket, kemudian dihias sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis dan layak diberikan pada berbagai momen spesial. Tren bucket snack berkembang pesat karena dianggap praktis, ekonomis, serta memiliki tampilan yang menarik sehingga diminati berbagai kalangan, terutama generasi muda. Oleh sebab itu dalam pemberdayaan Masyarakat desa Deduwetan ini di berikan pelatihan pembuatan hantaran dan bucket snack.

Desa Deduwetan, yang terletak di Kabupaten Purworejo, merupakan wilayah dengan potensi sumber daya manusia yang cukup besar, khususnya di kalangan ibu rumah tangga dan remajanya. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Banyak warga yang belum memiliki keterampilan produktif yang dapat menunjang kemandirian ekonomi. Di sisi lain, tren industri kreatif dan kebutuhan masyarakat terhadap produk-produk bernilai estetika seperti hantaran pengantin dan bucket jajanan semakin meningkat, baik untuk keperluan pribadi maupun komersial. Biasanya untuk Menjawab tantangan tersebut, LKP Sakapitoe sebagai lembaga pendidikan nonformal berinisiatif menyelenggarakan pelatihan pembuatan hantaran pengantin dan bucket jajanan. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan

keterampilan praktis yang aplikatif, mudah dipelajari, dan memiliki nilai jual tinggi. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat peran LKP sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi di tingkat desa.

Pelatihan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelatihan yang diselenggarakan oleh LKP Sakapitoe dapat mengoptimalkan peran lembaga dalam memberdayakan masyarakat Desa Deduwetan. Fokus utama pelatihan adalah pada proses pelatihan, dampaknya terhadap peserta, serta strategi keberlanjutan yang dapat diterapkan untuk memperluas manfaat program.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dengan kelompok Sasaran yaitu Masyarakat Desa Deduwetan Purworejo yang berjumlah 15 orang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dari persiapan diantaranya persiapan alat, bahan dan materi diikuti dengan ceramah, demonstrasi, tanya jawab serta pendampingan dalam pembuatan hantaran pengantin dan bucket jajanan. Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan evaluasi. Berikut adalah uraian pelaksanaan yang telah dilakukan dengan :

1. Metode ceramah, bertujuan untuk menjelaskan dan memahami maksud tujuan dari kegiatan pelatihan pembuatan hantaran pengantin dan bucket jajanan. Kegiatan awal ini bertujuan untuk memberikan gambaran apa saja alat bahan yang harus dipersiapkan, kemudian peserta diberikan modul materi agar lebih mudah memahaminya.
2. Demonstrasi berupa praktik langsung di depan peserta untuk memberikan contoh *step by step* rangkaian pembuatan hantaran pengantin yaitu membuat bunga dari mukena, angsa dari handuk, bunga dari hijab segiempat dan bucket jajanan.
3. Tanya jawab. Tanya jawab dilakukan bersamaan dengan kegiatan demonstrasi dan pendampingan pada saat peserta mempraktikkan langsung pembuatan hantaran pengantin dan bucket jajanan.
4. Evaluasi hasil praktek dilakukan setelah kegiatan selesai yaitu mempraktekkan hasil karya 4 kreasi hantaran pengantin dan bucket jajanan. Hasil evaluasi diambil contoh perbandingan salah satu peserta dalam membuat bucket jajanan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Keterampilan Peserta

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam merangkai hantaran pengantin dan menyusun bucket jajanan. Pada tahap awal pelatihan, sebagian besar peserta—khususnya ibu rumah tangga dan pemuda desa—belum memiliki pengetahuan maupun pengalaman teknis dalam merancang produk hantaran yang estetik dan bernilai jual. Melalui demonstrasi, latihan langsung, dan pendampingan instruktur, peserta memperoleh kemampuan baru dalam Mengolah bahan seperti mukena, handuk, hijab segi empat, dan jajanan kemasan. Hal ini sejalan dengan pelatihan yang dilakukan oleh (Damayanti & Firstia Wirabrata, 2022) yang menjelaskan keunggulan demonstrasi langsung yakni membuat peserta didik semakin memahami secara total materi ajar yang sedang dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan demonstrasi, selain peserta melihat secara langsung proses pembuatan hantaran dan bucket jajan, mereka juga dapat bertanya secara langsung terkait teknik tekniknya kepada instruktur. Selain itu proses pendampingan yang dilakukan oleh instruktur dapat mempermudah peserta dalam membuat hantaran dan bucket. Mengaplikasikan teknik dekorasi seperti lipatan kain, kombinasi warna, dan penataan bentuk. Menghasilkan karya dengan standar estetika yang layak sebagai produk hantaran. Selama proses pelatihan, peserta juga didorong untuk mengeksplorasi kreativitas secara mandiri. Hal ini terlihat dari munculnya variasi tema, gaya penataan, dan pemilihan aksesoris yang berbeda antar peserta. Kemajuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan pada kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses pelatihan formal. Peningkatan kompetensi ini selaras dengan tujuan pelatihan vokasional, yaitu meningkatkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan ekonomi produktif (Effendi et al., 2024).



Gambar 1a . Demonstrasi pembuatan hantaran pengantin bentuk bunga dari Mukena



Gambar 1b . Demonstrasi pembuatan bucket jajanan



Gambar 2a. Pendampingan peserta dalam pembuatan hantaran pengantin



Gambar 2b. Pendampingan peserta dalam pembuatan bucket jajanan

Di bawah ini merupakan salah satu contoh hasil bucket yang sebelumnya sudah di buat oleh peserta pelatihan tanpa pendampingan. Berdasarkan hasil nya dapat diketahui bahwa hasil bucket belum maksimal :



Gambar 3. Hasil Bucket Peserta Sebelum Mengikuti Pelatihan

Dan berikut merupakan hasil bucket yang dibuat oleh peserta setelah mengikuti pelatihan dan di damping oleh narasumber :



Gambar 4. Hasil Bucket Setelah Mengikuti Pelatihan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa hasil bucket snack yang telah dibuat oleh peserta pelatihan tanpa pendampingan dan sesudah mengikuti pelatihan dengan di dampingi oleh fasilitator dari LKP Sakapitoe terlihat perbedaan hasil yang cukup signifikan, baik dari segi warna, bentuk, kerapihan, susunan bucket dan juga nilai estetika yang di tampilkan.

2. Dampak Ekonomi terhadap Masyarakat

Pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi nyata bagi sebagian peserta. Setelah kegiatan berlangsung, beberapa peserta mulai menerima pesanan pembuatan hantaran dan bucket jajanan dari warga sekitar desa. Hal ini menandakan bahwa keterampilan yang diperoleh telah berhasil dikonversi menjadi peluang pendapatan baru. Produk yang dihasilkan dinilai memiliki nilai jual yang kompetitif karena bahan baku mudah diperoleh dan harganya terjangkau. Desain produk relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal, terutama pada acara pernikahan, lamaran, atau kado. Bentuk produk menarik dan memiliki keunikan sesuai kreativitas peserta. Selain pemasaran secara langsung, peserta juga mulai memanfaatkan platform digital seperti media sosial untuk mempromosikan hasil karya mereka. Ini membuka potensi pasar yang lebih luas, termasuk penjualan secara online. Dengan demikian, kegiatan pelatihan terbukti memiliki kontribusi terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga, khususnya bagi kelompok ibu rumah tangga yang ingin memperoleh penghasilan tambahan tanpa harus meninggalkan rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugrahaningsih et al., 2021) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan Masyarakat melalui pelatihan dapat meningkatkan ekonomi kreatif penduduk sekitar.

3. Peran LKP Sakapitoe sebagai Fasilitator Pengembangan Masyarakat

LKP Sakapitoe memiliki peran strategis sebagai pelaksana program pelatihan. Lembaga ini tidak hanya menyediakan instruktur dan fasilitas, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan keterampilan masyarakat dengan peluang pasar yang terus berkembang. Pelatihan ini memperkuat peran LKP Sakapitoe sebagai lembaga pendidikan nonformal yang: Responsif terhadap kebutuhan masyarakat desa dalam memperoleh keterampilan praktis. Adaptif terhadap perkembangan industri kreatif dan peluang usaha mikro. Menyediakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mudah diakses, dan aplikatif. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan juga berdampak positif pada citra lembaga. LKP Sakapitoe dipandang sebagai institusi yang mampu memberikan solusi edukatif sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi lembaga kursus sebagai media pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran fungsional serta aplikatif. LKP Sakapitoe telah menjalankan tugasnya sebagai fasilitator yang nantinya ketrampilan Masyarakat semakin meningkat.



Gambar 5. Foto Bersama Peserta Pelatihan Dengan Instruktur

Gambar di atas merupakan foto peserta pelatihan dengan instruktur dan fasilitator dari LKP Sakapitoe dengan hasil karya dari peserta yang berupa bucket snack, hantaran dari mukena, handuk berbentuk angsa dan bunga dari jilbab.

KESIMPULAN

Pelatihan yang diselenggarakan oleh LKP Sakapitoe terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat Desa Deduwetan. Optimalisasi peran LKP dapat terus ditingkatkan melalui kolaborasi dengan pemerintah desa, pemanfaatan media digital untuk promosi, dan pendampingan usaha pasca pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LKP Sakapitoe Purworejo yang sudah menjembatani antara Kepala Desa Deduwetan dan instruktur dari Akademi Kesejahteraan Sosial AKK Yogyakarta sehingga Pengabdian Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Semoga kerjasama yang baik ini akan selalu terjalin pada tahun berikutnya. Terimakasih juga disampaikan kepada ketua LP3M Dr. Eka Rachmawati, M.Pd, Rekan kerja F. Sekar Hayu Dewani, M.Pd serta mahasiswa Lailly Qotrunnada Nahar.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, N. K. D., & Firstia Wirabrata, D. G. (2022). Video Pembelajaran Berbasis Demonstrasi Pada Muatan IPA Materi Gerak Benda. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(2), 231–240. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.47712>
- Effendi, M. I., Firdausia, F., Nurjanah, L., & Machmud, R. (2024). *Kontribusi Lifelong Learning pada Pendidikan Vokasi Otomotif Non-Formal terhadap Stakeholder dalam Lembaga Pendidikan*. 8(2), 314–322.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., Hasibuan, N. S., Bangsa, U. B., Selatan, U. T., & Info, A. (2024). *Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Pelatihan Kualitatif*. 1–19.
- Hasibuan, E. H., Desti, R., Meilasari, D., Butar-butur, K., Studi, P., Vokasional, P., Fashion, D., & Royhan, U. A. (2025). *Pembuatan Hantaran Pengantin Pada Ibu PKK Kelurahan Pekan Tanjung Morawa*. 2(1), 165–170.
- Iklima, S., Sumardi, L., & Hakim, M. (2025). *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan Manajemen Model MEKAR Pada Pendampingan Pelatihan Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Peserta Didik di Kecamatan Labuapi*. 9(2). <https://doi.org/10.29303/jpap.v9i2.1097>
- Imaniar, M. (2025). *Peran Pendidikan Nonformal dalam Mengurangi Angka Putus Sekolah di Wilayah Pedesaan*. 6, 77–84.
- Krisanti, G. E., Putra, F. E., Adi, P., & Surabaya, B. (2023). *DedikasiMU (Journal of Community Service) DedikasiMU (Journal of Community Service) Volume 5 , Nomor 1 , Maret 2023*. 5, 15–22.
- Kunci, K. (2024). *Fungsi Sosial Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sebagai Penggerak Utama Pembangunan Ekonomi Desa*. 7(2), 1236–1243.
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., & Suárez-orozco, C. (2018). *Journal Article Reporting Standards for Qualitative Primary , Qualitative Meta-Analytic , and Mixed Methods Research in Psychology: The APA Publications and Communications Board Task Force Report*. 73(1), 26–46.
- Nugrahaningsih, P., Hanggana, S., Murni, S., Hananto, S. T., Asrihapsari, A., Syafiqurrahman, M., Zoraifi, R., Hantoro, S., & Pembentukan, C. (2021). *BUMDes BLULUKAN GEMILANG*. 4(1), 8–14.
- Sugiyono. (2020). *Metode pelatihakualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.